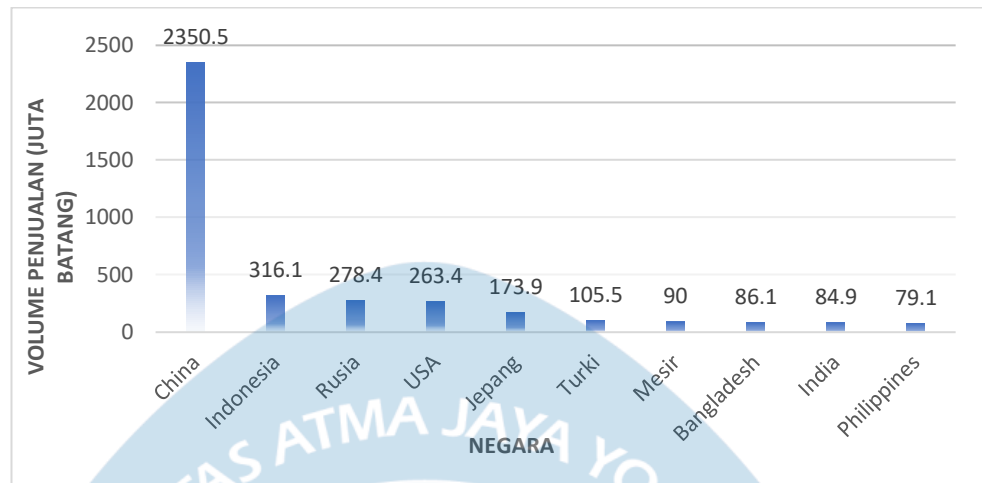


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

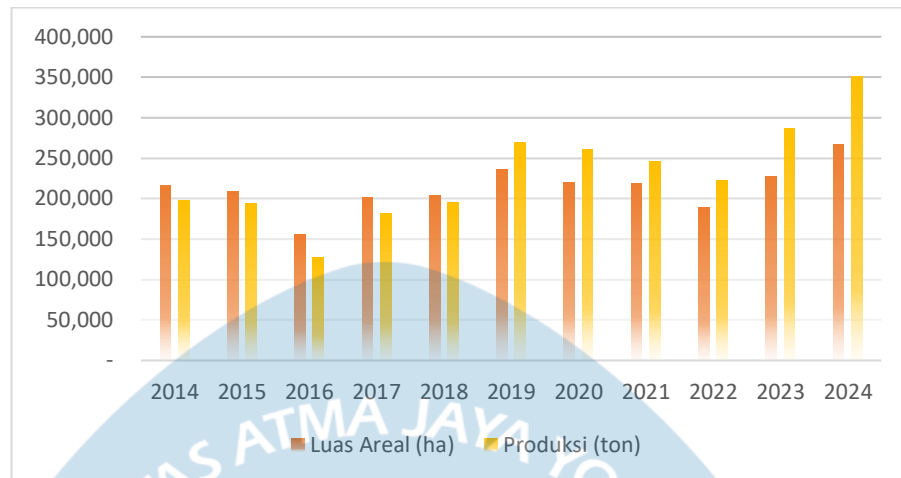
Tanaman tembakau (*Nicotiana Tabacum*) tergolong sebagai salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai strategis bagi banyak negara, tidak terkecuali Indonesia Fefriyanti & Candra (2024). Tembakau pada awalnya memang merupakan komoditas pertanian yang dibudidaya untuk kepentingan ekonomi. Sementara itu, tembakau telah bertransformasi dari aktivitas konsumsi menjadi masalah kesehatan publik global, oleh *World Health Organization* diistilahkan sebagai *tobacco epidemic*, sehingga mendesak intervensi kebijakan yang terstruktur WHO (2003). Pergeseran status ini karena implikasi kesehatan yang ditimbulkannya, secara penyebaran konsumsi produk turunan tembakau bertanggung jawab atas tingkat kematian yang melampaui 7 juta jiwa per tahun di seluruh dunia, mencakup jutaan kasus kematian akibat paparan asap rokok pasif. Konsekuensi fatal yang masif ini didukung oleh pandangan normatif Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang secara kategori menyatakan bahwa “semua bentuk penggunaan tembakau berbahaya dan tidak ada tingkat paparan yang aman (*no safe level*)”, sehingga membuat tembakau secara fungsional beralih status dari sekedar barang dagang menjadi ancaman pembangunan yang serius.



Sumber : SEATCA <https://share.google/SpproXIfoYOO0NbOXF>

Gambar 1. 1 Sepuluh Besar Pasar Rokok Dunia 2016

Indonesia diakui menghadapi dilema ekonomi kesehatan yang kompleks karena secara simultan merupakan salah satu negara konsumen dan produsen rokok terbesar di dunia Ginting & Maulana (2020). Di sisi produksi, volume industri hasil tembakau di Indonesia secara historis menunjukkan tingkat yang masif dan cenderung stabil. Berdasarkan Gambar 1.1, Tahun 2016 Indonesia menempati posisi kedua setelah Tiongkok dengan volume penjualan rokok mencapai 316,1 juta batang, menunjukkan tingginya tingkat konsumsi di masyarakat. Oleh karena itu, sejalan dengan peningkatan luas areal dan produksi tembakau nasional yang terus berkembang setelah mengalami penurunan pada tahun 2016. Berdasarkan BPS, luas lahan tembakau meningkat dari 155.950 hektar pada tahun 2016 menjadi 267.060 hektar pada tahun 2024, dengan produksi naik dari 126.728 ton menjadi 351.363 ton. Oleh karena itu, tingginya permintaan rokok dalam negeri turut mendorong peningkatan produksi tembakau, sekaligus menggambarkan kuatnya peran industri tembakau dalam perekonomian Indonesia, meskipun di sisi lain menjadi tantangan bagi upaya pengendalian konsumsi rokok dan kesehatan masyarakat.



Sumber : BPS, Statistik Tanaman Perkebunan Semusim Indonesia

Gambar 1. 2 Luas Areal dan Produksi Daun Tembakau Kering, 2014-2024

Kontradiksi antara besarnya suplai rokok di pasar domestik dan tingginya permintaan konsumsi, terutama di kelompok masyarakat berpendapatan rendah, melahirkan masalah alokasi anggaran yang dikenal sebagai efek *crowding-out*. Bukti empiris di Indonesia sangat kuat, penelitian oleh Ginting & Maulana (2020) yang menggunakan data IFLS 2014 menemukan bahwa setiap peningkatan pengeluaran rokok sebesar 10 persen berpotensi menurunkan pengeluaran, pendidikan sebesar 0,75 persen, kesehatan sebesar 0,77 persen, dan pangan sebesar 1,75 persen. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, *crowding-out* mengacu pada kondisi ketika peningkatan pada satu pos yang bersifat adiktif (rokok) menyebabkan penurunan pengeluaran pada pos lainnya yang bersifat esensial (pendidikan, kesehatan, pangan). Akibatnya, pengeluaran rokok yang terpaksa secara langsung menggantikan alokasi anggaran untuk pengeluaran yang seharusnya diprioritaskan. Diperkuat oleh studi lain di Indonesia, seperti oleh Amrullah et al. (2018) yang menemukan hubungan negatif dan signifikan antara

pengeluaran tembakau terhadap pengeluaran pangan. Konsumsi rokok secara nyata menekan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar.

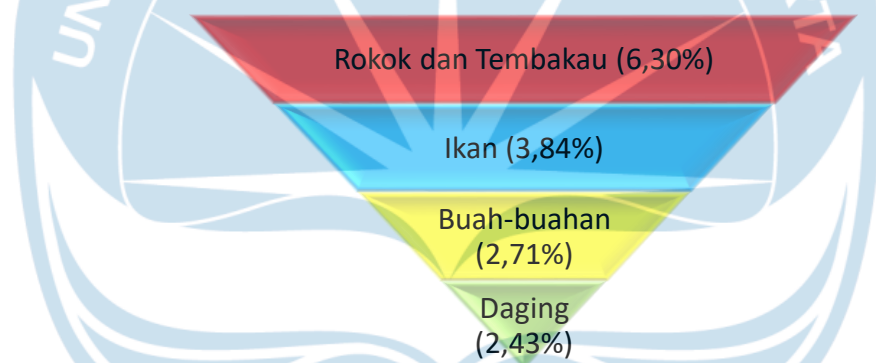
Di tingkat rumah tangga miskin, setiap rupiah yang masuk ke dalam kantong keluarga harus dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Namun, rumah tangga miskin di Indonesia menghadapi beban pengeluaran yang unik dan memberatkan pengeluaran rokok. Djutaharta et al. (2005) yang menemukan bahwa elastisitas harga permintaan rokok di Indonesia sebesar $-0,345$ dan elastisitas pendapatan sebesar $0,473$, yang berarti kenaikan harga 10 persen hanya menurunkan konsumsi sekitar 3,4 persen, sedangkan kenaikan pendapatan 10 persen meningkatkan konsumsi sekitar 4,7 persen. Rokok dikategorikan sebagai barang non-esensial, tetapi bagi perokok aktif, permintaan rokok bersifat in-elastis artinya permintaan tidak akan turun drastis meskipun harganya naik atau pendapatan keluarga turun. Dengan demikian, baik kenaikan harga maupun penurunan pendapatan tidak secara signifikan menurunkan konsumsi rokok karena sifat adiktifnya. Pada rumah tangga miskin, peningkatan pendapatan justru meningkatkan proporsi pengeluaran rokok, dan ketika terjadi kenaikan harga rokok, rumah tangga miskin akan mengorbankan konsumsi kebutuhan pokok lainnya seperti pangan dan kesehatan Ginting & Maulana (2020). Diperkuat oleh data BPS Maret 2023, yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk rokok kretek filter menjadi penyumbang terbesar kedua terhadap garis kemiskinan setelah beras, dengan kontribusi mencapai 12,14 persen di perkotaan dan 11,34 persen di perdesaan. Sehingga jauh melampaui pengeluaran untuk sumber protein esensial seperti telur ayam ras dan daging ayam ras yang kontribusinya hanya sekitar 4,22

persen dan 4,53 persen di perkotaan serta 3,34 persen dan 2,93 persen di perdesaan. Proporsi pengeluaran yang timpang menunjukkan bahwa rokok telah menggeser prioritas alokasi dana dari kebutuhan gizi, yang pada akhirnya memperburuk kualitas hidup dan gizi keluarga miskin di Indonesia.

Pengeluaran rokok yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mengurangi kemampuan keluarga untuk membiayai kebutuhan pendidikan. Data BPS menunjukkan bahwa pada kelompok rumah tangga miskin, rokok menjadi pengeluaran terbesar setelah beras, bahkan melebihi pengeluaran untuk pendidikan dan gizi. Dalam Susenas 2015, rumah tangga miskin menghabiskan sekitar 12,56 persen pengeluarannya untuk rokok, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan penting lain seperti kebutuhan protein, hewani, dan pendidikan justru lebih rendah. Tingginya konsumsi rokok berdampak pada penurunan alokasi anggaran pendidikan, terutama pada biaya sekolah dan kebutuhan belajar. Akibatnya, menghambat investasi keluarga dalam pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan BPS, rokok menjadi penyumbang utama garis kemiskinan. Oleh karena itu, pengeluaran rokok memperburuk kondisi ekonomi keluarga yang seharusnya bisa dialokasikan pada pendidikan.

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama dan penentu kualitas hidup rumah tangga. Namun, peningkatan pengeluaran rokok terbukti menekankan alokasi untuk pangan bergizi, terutama di kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Dikonfirmasi oleh penelitian CISDI (2022) mengenai efek *Crowding-Out*, yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk produk tembakau mengakibatkan pengurangan signifikan pada belanja makanan bergizi. Dalam kondisi keterbatasan

ekonomi, setiap rupiah yang dikeluarkan untuk membeli rokok berarti mengurangi kemampuan rumah tangga dalam membeli bahan makanan bergizi seperti daging, ikan, buah, dan sayuran. Kondisi tersebut juga terlihat pada data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk rokok dan tembakau mencapai 6,30 persen dari total pengeluaran rumah tangga Indonesia, jauh lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk sumber protein seperti daging 2,43 persen, ikan 3,84 persen, atau buah-buahan 2,71 persen. Gambar 1.4 memperlihatkan bahwa rokok menempati posisi konsumsi yang sangat dominan, bahkan menggeser prioritas kebutuhan pangan utama.



Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Gambar 1. 3 Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Maret 2024

Penelitian ini sebagai pengembangan lebih lanjut dari studi yang dilakukan oleh Ginting & Maulana (2020). Dalam studinya, Ginting & Maulana (2020) telah memberikan dasar yang kuat mengenai bagaimana kenaikan pengeluaran rokok oleh kepala rumah tangga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga di Indonesia, dengan penekanan utama pada pergeseran konsumsi pangan. Namun, penelitian ini lebih mengarahkan fokus penelitian pada aspek kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini memiliki perbedaan utama dengan penelitian

sebelumnya, yaitu pada pengembangan model analisis. Jika penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengaruh pengeluaran rokok terhadap pengeluaran pangan, pendidikan, dan kesehatan rumah tangga secara umum, maka pada penelitian ini mengembangkan analisis dengan memasukkan variabel interaksi pengeluaran rokok dengan status kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang menunjukkan adanya potensi efek *crowding-out* dari pengeluaran rokok rumah tangga miskin terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran rokok terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan rumah tangga di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran rokok rumah tangga miskin terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan rumah tangga di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran rokok terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan rumah tangga di Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran rokok rumah tangga miskin terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan rumah tangga di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis efek *crowding-out* pengeluaran rokok rumah tangga miskin terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan di Indonesia ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berbasis bukti bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam merumuskan kebijakan pengendalian konsumsi rokok dan peningkatan alokasi pengeluaran yang efisien khususnya bagi kelompok berpendapatan rendah.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana pengeluaran untuk rokok dapat mengurangi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok. Masyarakat diharapkan lebih menyadari pentingnya prioritas pengeluaran yang sehat dan produktif.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik meneliti isu serupa, terutama yang berkaitan

dengan ekonomi rumah tangga, perilaku konsumsi, dan kebijakan pengendalian rokok.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga pengeluaran rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan rumah tangga di Indonesia.
2. Diduga pengeluaran rokok rumah tangga miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan di Indonesia.
3. Diduga kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran kesehatan, pendidikan, dan pangan rumah tangga di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah dimulai dari skala produksi dan pengeluaran rokok yang masif di Indonesia hingga fenomena *crowding-out* pengeluaran rokok terhadap kebutuhan esensial rumah tangga, yang kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan, tujuan

yang hendak dicapai, manfaat yang diharapkan, hipotesis serta penjelasan mengenai sistematika penulisan secara keseluruhan.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menyajikan landasan teori, mencakup teori perilaku konsumen dan konsep *crowding-out*, serta merangkum penelitian terdahulu untuk membangun kerangka konseptual.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rencana kerja, meliputi jenis dan sumber data yang digunakan, definisi operasional variabel-variabel, dan teknik analisis ekonometri yang spesifik untuk menguji hubungan *crowding-out*.

4) BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil estimasi model secara kuantitatif, menguji signifikansi pengaruh pengeluaran rokok, dan mendiskusikan temuan tersebut secara mendalam dengan membandingkannya terhadap teori dan studi sebelumnya.

5) BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan sebagai jawaban atas tujuan penelitian dan memberikan saran atau rekomendasi kebijakan yang relevan berdasarkan hasil temuan.